

PENERAPAN PENDEKATAN STIMULUS-RESPONS DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 PULAU MAKIAN

Oleh:
Sartika Samad
STKIP Kie Raha Ternate

Abstrak: Belajar merupakan proses hubungan (koneksi) antar peristiwa atau unit menta dengan peristiwa atau unit fisik yang membentuk proses *stimulus-respons*. Gejala dan peristiwa yang terjadi dalam lingkungan menjadi perangsang (*stimulus*) terhadap proses mental yang tidak dapat dilepakan kaitannya dari proses fisik (*respons*) terhadap rangsangan tadi. Oleh sebab itu, penggunaan pendekatan *stimulus-respons* dalam meningkatkan keterampilan berbicara bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pulau Makian dalam pengajaran bahasa Indonesia perlu diarahkan agar peserta didik mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Pulau Makian. Hal ini peneliti lakukan dengan pertimbangan bahwa peneliti merupakan anak daerah yang berdekatan dengan lokasi penelitian tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan angket, dalam pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam menganalisis data penelitian, peneliti menggunakan pendekatan berupa kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan rumus uji persentase.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini, bahwa pendekatan *Stimulus-respons* dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pulau Makian mengalami suatu proses yang lazim. Dikatakan demikian, karena sejak awal penelitian, peneliti melalui dengan pra tindakan siswa kelas II SMP Negeri 1 Pulau Makian belum mampu untuk berbicara dengan baik, sesuatu dengan konteks. Namun, ketika peneliti melakukan tindakan berupa pemberian dorongan serta penguatan kepada siswa dapat mengalami peningkatan kemampuan berbicara siswa. Tetapi tindakan pertama melalui siklus I belum memenuhi tingkat ketuntasan belajar itu sendiri, akhirnya, dapat ditindaklanjuti pada siklus II dengan pencapaian ketuntasan belajar yang baik, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan hanya cukup pada siklus II

Berdasarkan temuan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui pendekatan *Stimulus-Respon* pada pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut berupa pemahaman konsep tentang situasi dan konteks saat berbicara secara klasikal, yaitu sebesar 3,28% yaitu dari pra tindakan sebesar 55,61% menjadi 60,78% pada siklus I. Dan peningkatan sebesar 13,9% yaitu dari tindakan siklus I sebesar 60,78% menjadi 75,06%. Keberhasilan tersebut dapat dikatakan karena dari perbandingan pada pra tindakan ke siklus I (tingkat kualifikasi cukup) dan dari siklus I ke siklus II (tingkat kualifikasi baik

Kata Kunci : Stimulus, Respons, Berbicara, Keterampilan

Pendahuluan

Guru juga sudah harus mempertimbangkan metode yang akan digunakan, termasuk alat media pendidikan yang akan dipakai, serta alat penelitian apa yang akan digunakan di dalam pelaksanaan pembelajaran hingga pada tingkat evaluasi guna menentukan sejauh mana tugas seorang guru dalam meningkatkan kompetensinya. Ketaatan guru dan tugas guru dari hari ke hari, minggu ke minggu, dan tahun ke tahun terus ditingkatkan.

Guru mempunyai komitmen untuk meningkatkan belajar, tanpa itu guru akan kerdil ilmu pengetahuan, akan tetapi tertinggal akselerasi zaman yang semakin tidak menentu. Apalagi pada kondisi saat ini semua serba cepat, serta dinamis, dan serba kompetitif.

Guru adalah salah satu komponen yang diposisikan sebagai sosok terdepan dan posisi sentral di dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola bahan pengajaran. Lebih

dari itu, guru harus mampu untuk memilih metode yang akan dipakai dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Konteks demikian, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kreatif, sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung aktif, efektif, dan menyenangkan. Siswa tidak hanya diajak untuk belajar tentang materi secara rasional dan kognitif, tetapi juga diajak untuk belajar dan berlatih dalam konteks dan situasi yang sesungguhnya dalam suasana yang dialogis, interaktif, menarik, dan menyenangkan. Dengan cara demikian, siswa tidak akan terpasung dalam suasana pembelajaran yang kaku, menonton, dan membosankan

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, dalam penelitian ini akan difokuskan pada upaya untuk mengatasi masalah-masalah yang diduga menjadi penyebab rendahnya tingkat kemampuan siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pulau Makian, yaitu kurangnya inovasi dan kreativitas guru dalam menggunakan pendekatan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung menonton dan membosankan. Salah satu pendekatan pembelajaran yang diduga mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan adalah pendekatan stimulus-respons. Guru berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan masing-masing di dalam konteks nyata dan situasi yang kompleks. Guru juga memberikan pengalaman kepada siswa berupa stimulus melalui pembelajaran terpadu dengan menggunakan proses yang saling berkaitan dalam situasi dan konteks komunikasi alamiah senyatanya.

Melalui penggunaan pendekatan *stimulus-respons* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, para siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pulau Makian, akan mampu menumbuhkembangkan potensi intelektual, sosial, dan emosional yang ada dalam dirinya, sehingga kelak mereka mampu berkomunikasi

dan berinteraksi sosial secara matang, arif, dan dewasa. Selain itu, mereka juga akan terlatih untuk mengemukakan gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif, serta mampu menemukan dan menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Ilustrasi singkat sebelumnya, peneliti tertarik untuk merumuskan judul dalam penelitian ini adalah *Penerapan Pendekatan Stimulus-Respons dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pulau Makian*.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada diri siswa berkat adanya interaksi siswa dengan siswa serta dengan lingkungannya. Perubahan yang dimaksudkan adalah seseorang telah menjalani proses belajar akan mengalami tingkah laku yang baik bila dipandang dari aspek pengetahuan, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti, ragu-ragu menjadi yakin, dari tidak sopan menjadi sopan.

Kriteria terhadap keberhasilan dalam belajar dapat ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar. Aktivitas guru dalam mengajar dan siswa dalam belajar sangat bergantung pula pada pemahaman guru dalam mengajar dan member motivasi siswa terhadap belajar, karena mengajar bukan hanya sekedar proses menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan terjadinya interaksi manusiawi dengan berbagai aspek yang cukup kompleks.

Belajar itu senantiasa merupakan perbuatan, tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan. Misalnya, dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar itu akan lebih baik jika si belajar itu mengalami atau melakukannya sendiri. Belajar adalah perubahan, artinya usaha

untuk mengubah tingkah laku, jika belajar akan membawa suatu perubahan pada diri/individu yang belajar. Beberapa teori berpendapat bahwa proses belajar pada prinsipnya bertumpu pada struktur kognitif, yakni penataan fakta, konsep serta prinsip-prinsip, sehingga membentuk suatu kesatuan yang memiliki makna bagi subjek didik. Secara umum boleh dikatakan belajar merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep atau teori (Dimiyati, dan Mudjiono, 2006;18)

2.2.2 Konsep Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pengajaran bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan bahasa Indonesia yang diajarkan di sekolah. Karena itu, konsep pengejaran tentang pembahasan seperti ini harus disesuaikan dan diserasikan dengan tingkat pengalaman dan perkembangan mental anak di setiap jenjang pendidikan yang bersangkutan (Sumaatmadja, 2001;9).

Ditegaskan pula bahwa pada hakekatnya, pengejaran bahasa Indonesia yang dimaksudkan ialah lebih mengarah pada kenyataan-kenyataan yang dialami seseorang dalam perjalanan hidupnya, yang dapat dihayati sebagai kesatuan hubungan antara faktor-faktor bahasa Indonesia dengan umat manusia yang telah dimodifikasi, diubah, dan diadaptasikan dengan kehidupan umat manusia di permukaan bumi yang merupakan kesatuan menyeluruh dengan kondisi alamnya, yang tidak bisa dilepas pisahkan dengan pengetahuan alam.

Kenyataan yang ada dan terjadi di muka bumi, baik yang berkenaan dengan kehidupan manusia maupun yang berkenaan dengan alam lingkungan dan segala prosesnya, menjadi sumber pengajaran bahasa Indonesia. Selain gejala-gejala hidup yang langsung yang terjadi di permukaan bumi buku-buku dan kepustakaan lain akan juga berkenaan dengan hal dimaksudkan, menjadi sumber pemanfaatan pengajaran bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, dalam membicarakan pengajaran bahasa

Indonesia akan mencakup ruang lingkup yang sangat laus sehingga pengajaran ini tidak akan pernah ada batasnya oleh materi yang disajikan kepada siswa.

2.2.3 Model Pengajaran Bahasa Indonesia

Model pengajaran pada dasarnya berhubungan dengan keterpaduan antara mengajar dan belajar. Mengajar merupakan salah bentuk kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan suasana pendidikan yang serasi dalam mencapai tujuan pendidikan. Untuk itu, guru dituntut untuk menjadikan diri sebagai guru yang baik sehingga mampu menciptakan Susana pendidikan yang nyaman dan menyenangkan. Sedangkan belajar adalah kegiatan yang terutama dilakukan oleh peserta didik dalam memenuhi kebutuhan untuk menuju pada sikap kedewasaan dalam arti seluas-luasnya (Usman, 1995:14).

Berkenaan dengan peserta didik yang dijadikan sebagai sumber atau subjek pengejaran dalam menentukan dan menyusun model pengajaran yang akan dikembangkan, terlebih dahulu harus memperhatikan hakekat dan perkembangan mental anak. Guna dapat menguasai pengetahuan dan ilmu, setiap mental anak harus dilatih untuk memenuhi disiplin tertentu bagi kepentingan penguasaan.

Hal yang dimaksudkan di atas, dapat disinyalir bahwa mental manusia dapat direaksi terhadap rangsangan-rangsangan dari luar yang dapat mengembangkan kemampuannya, mengembangkan teori stimulus-respons atau teori behaviorisme, yaitu intelektual manusia dapat dikembangkan melalui interaksi manusia tersebut dengan lingkungan psikologisnya, mengembangkan teori kognitif.

Berdasarkan uraian tentang pengajaran bahasa Indonesia sebelumnya, dapat dikemukakan bahwa pengajaran bahasa Indonesia adalah seperangkat kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan materi tentang bahasa Indonesia atau lebih kerap dikemukakan bahwa pengajaran

Bahasa Indonesia adalah Bahasa Indonesia yang diajarkan di sekolah

2.2.4 Pengajaran *Stimulus-Respons (S-R)*

Pengajaran *stimulus-respons*, berakar dari teori behaviorisme. Teori ini mengembangkan teori neobehaviorisme berupa teori kondisioning stimulus-respons. Teori stimulus-respons ini memiliki unsur yang berasal dari teori introspeksi dan teori koneksi (Sumaatmadja, 2001:110).

Teori stimulus-respons dimaksud, bahwa belajar itu merupakan proses hubungan (koneksi) antara peristiwa atau unit mental dengan peristiwa atau unit fisikal yang membentuk proses stimulus respons. Gejala seperti ini terjadi dalam lingkungan menjadi perangsang (*stimulus*) terhadap proses mental yang tidak dapat dilepaskan kaitannya dari proses fisikal (*respons*) terhadap rangsangan tadi. Menurut teori ini belajar itu merupakan gejala yang berlangsung karena adanya rangsangan (*stimulus*) yang membangkitkan proses hubungan antara unit mental dengan fisikal atau sebaliknya. Oleh karena itu, materi pelajaran yang harus disajikan dalam proses belajar mengajar, harus menjadi stimulus terhadap respons yang hadir (Chaer, 2003: 84).

2.2.5 Kerangka Konseptual

Belajar merupakan proses hubungan (koneksi) antar peristiwa atau unit mental dengan peristiwa atau unit fisikal yang membentuk proses *stimulus-respons*. Gejala dan peristiwa yang terjadi dalam lingkungan menjadi perangsang (*stimulus*) terhadap proses mental yang tidak dapat dilepaskan kaitannya dari proses fisikal (*respons*) terhadap rangsangan tadi. Menurut teori S-R ini, belajar itu merupakan gejala yang berlangsung karena adanya rangsangan (*stimulus*) yang membangkitkan proses hubungan antar unit mental dan fisikal atau sebaliknya. Oleh karena itu, materi pelajaran yang disajikan pada proses belajar mengajar, harus menjadi *stimulus* terhadap *respons* yang lahir di dalam dari peserta didik.

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan berusaha agar membuat deskripsi fenomena yang diselidiki dengan cara mengidentifikasi dan mengklasifikasikan fakta atau karakteristik fenomena tersebut secara faktual dan cermat. Metode adalah cara atau jalan yang digunakan untuk mencapai tujuan. Jika dilihat dari sudut kegunaannya, metode deskriptif dapat dipakai untuk berbagai tujuan khusus, konsep yang terbatas melihat metode ini sebagai kegiatan yang dangkal, terdiri atas pengukuran, tabulasi dan penuturan data. Deskripsi disini berarti melukiskan variabel, tanpa menjelaskan hubungan variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Rachmat, dalam Hadjar (1996:274). Sejalan dengan itu, Carpenter dalam Hadjar (1996:274), tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat penyadaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau di daerah tertentu. Deskripsi tersebut dapat dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini dengan cara memilah-milah kejadian sehingga dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini dengan menggunakan tiga (3) cara yaitu :

1. Observasi, dalam hal ini peneliti akan langsung ke lokasi penelitian.
2. Wawancara, dalam teknik ini peneliti mengadakan wawancara langsung dengan staf pengajar bidang studi bahasa Indonesia yang sedang bertugas mengajar di Kelas VIII SMP Negeri 1 Pulau Makian
3. Pengukuran test hasil belajar, Pengukuran test hasil belajar ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dengan melihat nilai yang diperoleh oleh siswa. Test tersebut juga sebagai salah satu rangkaian kegiatan dalam penerapan

pembelajaran dengan menggunakan pendekatan stimulus-respons.

4. Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1993:231). Pembuktian (*Examining*) dilakukan dengan mencari bukti-bukti dokumenter, berupa dokumen arsip, jurnal, peta, catatan lapangan.

3.5 Tahapan Penelitian

Penelitian kualitatif dibagi empat tahapan yang perlu dilakukan yaitu; tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data dan tahap pelaporan data (Arikunto, 1993:21).

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini yang harus dilakukan peneliti adalah:

- a. Menyusun rancangan penelitian, yang menurut Lexy Moleong disebut dengan usulan penelitian
- b. Memilih lapangan
- c. Mengurus perizinan
- d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
- e. Memilih dan memanfaatkan informasi
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
- g. Memperhatikan etika penelitian

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan ini ada tiga langkah yang harus dilakukan oleh peneliti, yaitu:

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- b. Memasuki lapangan
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

Langkah-langkah penelitian kelas mengacu pada model spiral siklus. Pada model ini terdapat empat tahapan yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*).

1. Siklus I

a. Disiapkan :

- 1) RPP
- 2) Materi pelajaran.

Materi pelajaran dari buku penunjang dan LKS. Selain itu juga peneliti memberikan materi pelajaran yang berkaitan dengan materi bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan stimulus-respons.

3) Soal-soal Evaluasi

Soal-soal evaluasi merupakan lembar kerja siswa yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa sesuai tugas yang tercantum secara lisan maupun tulisan. Hasil dari tes tersebut kemudian dianalisis dan dievaluasi. Berdasarkan analisis hasil evaluasi dapat diketahui ketuntasan belajar siswa baik secara individu maupun klasikal

4) Instrumen penelitian (lembar observasi, angket)

Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan wawancara yang digunakan untuk proses pembelajaran yang telah dilakukan.

b. Pelaksanaan (sesuai RPP)

c. Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas.

d) Refleksi

Menganalisa dan mengevaluasi hasil dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Permasalahan yang muncul pada pembelajaran siklus I kemudian diidentifikasi dan dicari penyelesaiannya untuk dijadikan acuan pada tahap perencanaan siklus II.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Pada siklus II, peneliti melakukan tindakan sesuai dengan *replanning* yang telah disusun dengan melibatkan kolaborator

untuk mengamati efektivitas pelaksanaan tindakan. Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap data dibandingkan dengan indikator keberhasilan untuk direfleksi bersama kolaborator..

1) RPP

2) Soal-soal evaluasi tahap II

3) Instrument

b. Pelaksanaan

1) Memperbaiki siklus I

2) Pembelajaran dioptimalkan agar siswa terampil

c. Pengamatan

➤ Untuk mengetahui proses dan hasil pembelajaran

➤ Pembagian angket untuk membantu merefleksi

d. Refleksi

Berdasarkan pelaksanaan tindakan dan hasil refleksi di atas dapat ditafsirkan ketuntasan belajar siswa. Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individual maupun klasikal digunakan pedoman analisis hasil evaluasi yaitu

1) Ketuntasan individu atau perorangan 65% penguasaan atau 65,5

2) Klasikal (70 % dari jumlah siswa mencapai ketuntasan)

Jika hasilnya belum signifikan, dilakukan replanning untuk siklus III. Jika sudah menunjukkan hasil yang signifikan dengan indikator keberhasilan, tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

3. Siklus III

a. Perencanaan

1) RPP

2) Soal-soal evaluasi tahap III

3) Instrument

b. Pelaksanaan

1) Memperbaiki siklus II

2) Pembelajaran dioptimalkan agar siswa lebih terampil

c) Pengamatan

➤ Untuk mengetahui proses dan hasil pembelajaran

➤ pembagian angket untuk membantu merefleksi

d) Refleksi

Berdasarkan pelaksanaan tindakan dan hasil refleksi di atas dapat ditafsirkan ketuntasan belajar siswa. Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individual maupun klasikal digunakan pedoman analisis hasil evaluasi yaitu;

1) Ketuntasan individu atau perorangan 65% penguasaan atau 65

2) Klasikal (70 % dari jumlah siswa mencapai ketuntasan).

3. Tahap analisis data

Analisis data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil interview, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Tahap ini dilakukan peneliti sesuai dengan cara yang ditentukan sebelumnya. Berdasarkan analisis data yang diperoleh pada tahap pekerjaan lapangan, selanjutnya data tersebut dibandingkan dengan indikator keberhasilan

4. Tahap pelaporan data

Menulis laporan merupakan tugas akhir dari proses penelitian. pada tahap ini peneliti menyusun laporan hasil penelitian dengan format dalam bentuk tulisan dan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk mengetahui penggunaan pendekatan penerapan pendekatan stimulus-respons dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pulau Makian Kabupaten Halmahera Selatan. Setelah data

dikumpulkan, maka teknik yang dipakai dalam menganalisis data tersebut adalah teknik deskriptif kuantitatif dengan menggunakan rumus presentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = tingkat presentase

F = frekuensi yang diobservasi

N = frekuensi yang diharapkan

100 % = bilangan tetap

Selain terjadi peningkatan persentase siswa yang tuntas belajar, juga harus memenuhi kriteria ketuntasan belajar secara klasikal yaitu $\geq 70\%$. Keberhasilan proses ditentukan dengan menggunakan lembar observasi. Analisis data hasil observasi menggunakan analisis persentase. Skor yang diperoleh masing-masing indikator dijumlahkan dan hasilnya disebut jumlah skor. Selanjutnya dihitung persentase nilai rata-rata dengan cara membagi jumlah skor dengan skor maksimal yang dikalikan 100% yaitu :

Persentase terendah adalah 0%, dan persentase tertinggi adalah 100%. Pada pembelajaran ini terdapat 5 kriteria penilaian yaitu: sangat baik, baik, cukup, kurang, sangat kurang. Sehingga kriteria penilaian ditentukan sebagai berikut.

TABEL 1
SKALA INTERVAL

NO	KELAS INTERVAL	PREDIKAT
1	0 – 20 %	Sangat kurang
2	21 – 40 %	Kurang
3	41 – 60 %	Cukup
4	61 – 80 %	Baik
5	81 – 100 %	Sangat baik

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pendekatan *Stimulus-Respon* dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pulau Makian

Berdasarkan hasil data yang ditemukan dari analisis tindakan dalam pembelajaran wawancara dengan narasumber dan pelaporannya sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada siklus I merupakan analisis dari evaluasi proses maupun hasil. Adapun hasil data yang ditemukan melalui pelaksanaan pembelajaran wawancara dengan narasumber dan pelaporannya adalah siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan gagasan, pikiran, yang berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan konteks dan situasi yang akan disampaikan kepada narasumber, kurang adanya keberanian, dan kurangnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang baku yang dimiliki oleh siswa. Guru memberikan motivasi dengan memberikan kesempatan yang banyak kepada siswa untuk melatih diri untuk berbicara dalam kelompok dan mengungkapkan pendapat, saran, dan masukan yang berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan yang disusun sesuai konteks dan situasi. Yang dimaksud dengan sesuai situasi dan konteks adalah siapa orang yang diajak berbicara, di mana, kapan, tujuan apa, dan dalam peristiwa apa. Guru selalu membimbing dan mendampingi siswa yang mengalami kesulitan dan berkemampuan akademik rendah. Selain itu guru juga selalu bertanya kepada siswa untuk memancing siswa agar berani berbicara. Sebenarnya siswa telah banyak menguasai kosakata namun kosakata yang dimiliki dalam bahasa ibu. Sehingga salah satu cara yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan penguasaan kosakata siswa adalah siswa diberikan kesempatan mengungkapkan pendapat dan gagasan yang berhubungan dengan pembelajaran dengan menggunakan bahasa ibu, yang kemudian diartikan bersama antara guru dan siswa apa maksudnya dalam bahasa Indonesia. Dengan cara ini, siswa akan merasa termotivasi untuk

mengungkapkan pendapat, gagasan, saran, dan masukan. Selain itu, latar belakang kemampuan siswa berbeda-beda sehingga mengakibatkan kemampuan untuk memperoleh sejumlah pengetahuan juga berbeda. Kemampuan siswa ada yang rendah, sedang, dan tinggi. Hasil penilaian menunjukkan keterampilan berbicara siswa masih banyak menggunakan bahasa ibu/bahasa daerah, mengakibatkan siswa kurang lancar berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kurang dapat menggunakan pilihan kata yang tepat. Kurangnya berbicara siswa mengungkapkan pendapat/bertanya. Sedangkan temuan dalam pelaksanaan pembelajaran wawancara dengan narasumber untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siklus II, siswa sudah mulai lancar dalam mengungkapkan pendapat, lancar berbicara dengan menggunakan pilihan kata yang tepat, serta sudah mulai berani bertanya kepada guru. Namun cenderung ke hal-hal yang berkaitan dengan konteks formal atau situasi pembelajaran berlangsung. Kegiatan melatih siswa sesuai konteks dan situasi formal membawa dampak penting bagi siswa dalam meningkatkan keterampilan /kemampuan dalam berbicara.

1. Provil Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pulau Makian

Lebih jelas diketahui tentang keberhasilan tindakan dalam penelitian perlu suatu evaluasi baik proses pembelajaran maupun evaluasi hasil belajar siswa pada tindakan siklus I dan II. Data evaluasi hasil belajar siswa yaitu hasil tes tentang pembelajaran wawancara dengan narasumber dan pelaporannya yang dilaksanakan selama proses pembelajaran dan evaluasi proses berupa lembar pengamatan yang telah disiapkan pada

tindakan siklus I dan II. Pelaksanaan proses tindakan pembelajaran dapat dilihat dari proses aktivitas belajar siswa yang dapat disajikan pada tabel berikut.

Berdasarkan data tabel di atas dapat dilihat bahwa perbandingan nilai rata-rata hasil belajar siswa sesudah diadakan tindakan mengalami peningkatan sebesar 5,16% yaitu dari 55,61% menjadi 60,78%. Dan peningkatan sebesar 14,26% yaitu dari tindakan siklus I sebesar 60,78% menjadi 75,78%. Keberhasilan tersebut dapat dikatakan karena dari perbandingan pada pra tindakan ke siklus I (tingkat kualifikasi cukup) dan dari siklus I ke siklus II (tingkat kualifikasi baik). Dari data tersebut, maka nilai hasil belajar siswa pada pra tindakan dapat dikatakan masih berada di bawah nilai standar minimum yaitu di bawah 70. Peningkatan nilai di atas standar minimum yang ditetapkan, yaitu setelah dilakukan tindakan pembelajaran wawancara dengan narasumber untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan pendekatan *Stimulus-Respon* pada siklus I dan II.

TABEL 7
PERBANDINGAN PENINGKATAN PEROLEHAN NILAI TES SISWA
MELALUI SIKLUS I DAN SIKLUS II

No	Pelaksanaan Tindakan	Jumlah nilai	Rata-rata		Peningkatan (%)
2	Siklus I	2553	60,78	60,78%	-
3	Siklus II	3152	75,04	75,04%	14,26%

Sebagaimana tabel di atas dapat dikatakan bahwa perbandingan peningkatan nilai siklus I dan siklus II, yaitu 60,78% menjadi 75,04%. Ini berarti adanya peningkatan hasil belajar berbicara siswa sebesar 14,26%.

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Banyak hal yang telah dikemukakan mengenai Pendekatan *Stimulus-Respon* dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pulau Makian. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa :

1. Penggunaan pendekatan *Stimulus-Respon* terhadap keterampilan berbicara, siswa akan mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku secara lisan, mampu menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, serta mampu memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Stimulus-Respon* dititikberatkan pada keaktifan siswa terutama keterampilan berbicara dengan memberikan kesempatan dan latihan sebanyak mungkin untuk berbicara dan mengungkapkan pendapat dengan menggunakan bahasa Indonesia.
2. Melalui penerapan pendekatan *Stimulus-Respon* pada pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut berupa pemahaman konsep tentang situasi dan konteks saat berbicara secara klasikal, yaitu sebesar 5,16% yaitu dari pra tindakan sebesar 55,61% menjadi 60,78% pada siklus I. Dan peningkatan sebesar 14,26% yaitu dari tindakan siklus I sebesar 60,78% menjadi 75,04%. Keberhasilan tersebut dapat dikatakan karena dari perbandingan pada pra tindakan ke siklus I (tingkat kualifikasi cukup) dan dari siklus I ke siklus II (tingkat kualifikasi baik)

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan pada akhir penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Kepada guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Pulau Makian dan SMP se-Kabupaten Halmahera Selatan agar dapat menyelenggarakan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang baik dan benar baik secara lisan maupun tulisan.
2. Berupaya menanamkan motivasi belajar siswa berupa rangsangan-rangsangan khusus (stimulus) dan meningkatkan

kualitas prestasi siswa dalam melakukan kegiatan belajar di sekolah maupun di luar dari sekolah.

3. Menyediakan buku-buku bacaan di perpustakaan yang memuat berbagai informasi guna meningkatkan daya tarik belajar lebih baik.
4. Lebih meningkatkan kualitas guru Bahasa Indonesia di khususnya di SMP dan sederajat dalam rangka proses pemberian materi di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

5. Ahmad N. Hi. 2011. Penerapan Pendekatan Stimulus-Respon dalam Pembelajaran Geografi oleh siswa kelas XI MA Negeri Weda. SKRIPSI : STKIP Kie Raha Ternate
6. Arikunto S. 1993 *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta: Jakarta
7. Alfandi W. 2001. *Epistemologi Pengajaran Bahasa Indonesia*. Gaja Mada University Press : Jakarta
8. Chaer A. 2003. *Psikolinguistik (kajian teoritik)*. Rineka Cipta : Jakarta
9. Dimiyati, dan Mudjiono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta; Jakarta
10. Hadjar, Ibnu, 1996. *Dasar- Dasar Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Raja grafindo persada : Jakarta
11. Hasan, 2006. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. PT. Bumi Aksara : Jakarta
12. Landonde, M. 2011. Pendekatan Pragmatik dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas II SMP Negeri 1 Ledo. SKRIPSI : STKIP Kie Raha Ternate

13. Redja, M. 1998. *Pengantar Pendidikan*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
14. Sardiman N. dkk. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Raja Grafindo Persada: Jakarta
15. Sumaatmadja H. N. 2001. *Metodologi pengajaran Bahasa Indonesia*. Bumi Aksara : Jakarta
16. Subagyo, P.J. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Rineka Cipt: Jakarta
17. Usman, User Moh. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. PT. Rosdakrya : Bandung
18. Winarno S. 2003. *Pengantar Interaksi Mengajar – Belajar dasar dan teknik metodologi pengajaran*. Tarsito : Bandung

